

Manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam Penguatan Spiritual Jamaah di Desa Pasi Kecamatan Berampu

Maspufah Penarik

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Alamat e-mail: pupah0104222137@uinsu.ac.id

Syawaluddin Nasution

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Alamat e-mail: syawaluddinnasution@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the management of Majelis Taklim Al-Hasanah in strengthening the spirituality of its congregation in Pasi Village, Berampu District. This study employed a qualitative approach with a field research design. Primary data were obtained through an in-depth interview with Karimin Silalahi, the chairman and speaker of Majelis Taklim Al-Hasanah, on May 5, 2026, while secondary data were derived from relevant documents, activity archives, and literature. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the management of Majelis Taklim Al-Hasanah, which has approximately 300 active members, is carried out through planning, organizing, implementation, and evaluation functions. Planning is conducted through deliberation, organizing through task distribution based on administrators' competencies, while da'wah activities are implemented using persuasive and humanistic approaches. Evaluation focuses on the suitability of religious materials and developments in the congregation's religious life. Spiritual strengthening is reflected in improved religious understanding, awareness of worship, dhikr practices, inner peace, and changes in social behavior. However, the management still faces limitations, particularly the absence of a written work program and limited variation in da'wah methods.

Keywords: *da'wah management; majelis taklim; spiritual strengthening; congregation; Islamic da'wah*

A. Pendahuluan

Manajemen dakwah merupakan proses pengelolaan kegiatan dakwah secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembinaan umat secara efektif dan berkelanjutan. Pengelolaan dakwah tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang strategi, mengarahkan pelaksanaan, dan mengevaluasi kegiatan agar tetap relevan dengan perubahan sosial serta kebutuhan masyarakat.¹ Dalam perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, dakwah

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, Edisi revisi (Prenada Media, 2024); Fahrurrozi, *Model-model dakwah di era kontemporer* (LP2M UIN Mataram, 2017).

tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian pesan keagamaan secara konvensional, tetapi membutuhkan pengelolaan program yang mampu menyesuaikan materi, metode, sumber daya, dan karakteristik masyarakat sebagai sasaran dakwah. Penerapan fungsi manajemen dalam lembaga dakwah menjadi penting karena dapat memberikan arah yang jelas terhadap program, memperkuat koordinasi pengurus, serta memastikan kegiatan keagamaan memberikan manfaat bagi jamaah. Pengelolaan yang mencakup *takhthith* atau perencanaan, *tanzhim* atau pengorganisasian, *tawjih* atau penggerakan, dan *riqabah* atau pengawasan merupakan bagian penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan di lingkungan majelis taklim.²

Salah satu lembaga dakwah yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak, penguatan hubungan sosial, dan pembentukan spiritualitas masyarakat. Keberadaan majelis taklim dapat mendorong proses transmisi pemahaman Islam secara intensif apabila kegiatan yang dilaksanakan didukung oleh pengelolaan yang terencana dan berkesinambungan.³ Selain memperluas pemahaman keagamaan, majelis taklim juga memiliki fungsi pemberdayaan sosial dan dapat memperkuat solidaritas serta pola kehidupan yang lebih religius di tengah masyarakat.⁴ Program yang dikembangkan melalui pengajian, zikir, pembinaan moral, dan aktivitas sosial-keagamaan juga dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan praktik keberagamaan jamaah.⁵ Dengan demikian, fungsi pendidikan, dakwah, sosial, dan spiritual pada majelis taklim merupakan unsur yang saling berkaitan.

² A. N. Darmayenti dan W. Kustiawan, "Fungsi dakwah dalam kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Darusshofa," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023): 715–23, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.260>.

³ L. Salsabila dkk., "Optimalisasi fungsi manajemen Majelis Taklim At-Taufiqy Wonopringgo Pekalongan sebagai upaya transmisi pemahaman Islam intensif," *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2023): 45–58, <https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1482>.

⁴ W. A. D. Safitri dkk., "Peran pemberdayaan majelis taklim pada masyarakat Islam Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 11 (2022): 2881–86, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2538>.

⁵ M. H. B. Harahap dan M. H. Siregar, "The work program of the Muslimah Islamic Study Council in improving religious knowledge and practice," *Suluah Pasaman* 4, no. 2 (2026): 259–70, <https://doi.org/10.70588/suluahpasaman.v4i2.1158>.

Peran tersebut semakin penting ketika masyarakat menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus informasi yang semakin terbuka. Kemudahan akses informasi dapat menjadi peluang bagi pengembangan dakwah, tetapi sekaligus menuntut lembaga dakwah untuk mampu menjaga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Majelis taklim yang tidak ditunjang oleh pengelolaan program yang baik dapat menghadapi persoalan berupa keterbatasan variasi kegiatan, rendahnya inovasi metode, dan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya.⁶ Pada saat yang sama, pemanfaatan media digital dan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan pada era kontemporer.⁷ Oleh sebab itu, pengelolaan majelis taklim tidak cukup hanya menjaga keberlangsungan kegiatan, tetapi juga perlu mempertimbangkan relevansi program dengan kebutuhan jamaah.

Kondisi tersebut relevan dengan keberadaan Majelis Taklim Al-Hasanah di Desa Pasi, Kecamatan Berampu. Kegiatan majelis taklim ini dilaksanakan melalui pengajian, pembinaan keagamaan, zikir, dan aktivitas yang diarahkan pada penguatan spiritual jamaah. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui musyawarah, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Pengajian dilaksanakan sekitar dua hingga dua setengah bulan sekali dengan mempertimbangkan aktivitas jamaah yang sebagian memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Majelis Taklim Al-Hasanah memiliki sekitar 300 jamaah aktif, tetapi pengelolaannya masih menghadapi keterbatasan, terutama belum tersusunnya program kerja secara formal dan masih terbatasnya variasi metode dakwah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai penerapan fungsi manajemen sekaligus kontribusinya terhadap proses penguatan spiritual jamaah.

Dalam perspektif manajemen dakwah, keberhasilan suatu organisasi keagamaan membutuhkan keterpaduan beberapa fungsi. Perencanaan digunakan untuk menentukan tujuan, program, waktu, materi, dan strategi yang akan diterapkan.

⁶ M. Fauzi dan H. A. Nasution, "Manajemen majelis taklim dalam meningkatkan jamaah," *Manhaji: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–7.

⁷ I. Azizah, "Strategi dakwah digital: Studi kasus peningkatan pemahaman fikih perempuan melalui Instagram @dailyhaid," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2025): 223–38, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1202>.

Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tanggung jawab dan pemanfaatan sumber daya berdasarkan kompetensi masing-masing anggota. Pelaksanaan merupakan tahap penerapan program melalui proses pengarahan, komunikasi, motivasi, dan penyampaian dakwah, sedangkan evaluasi digunakan untuk melihat ketercapaian program sekaligus menentukan perbaikan kegiatan berikutnya.⁸ Pengelolaan sumber daya manusia yang tepat juga memiliki peran dalam mendukung kemampuan majelis taklim menjalankan program pendidikan dan pembinaan keagamaan secara efektif.⁹ Dengan demikian, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tidak dapat dipisahkan karena masing-masing fungsi menentukan keberlanjutan program dakwah.

Selain aspek manajerial, cara pesan agama disampaikan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dakwah. Prinsip dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog secara santun sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-Nahl, 16:125 menunjukkan bahwa dakwah harus mempertimbangkan karakteristik dan kondisi penerima pesan.¹⁰ Pendekatan persuasif dan humanis menjadi relevan dalam konteks majelis taklim karena dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran dan perubahan perilaku secara sukarela. Komunikasi dakwah yang persuasif dapat membantu membangun penerimaan jamaah terhadap nilai-nilai Islam tanpa menggunakan pendekatan yang menghakimi atau konfrontatif.¹¹ Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan kegiatan juga dipengaruhi oleh kemampuan pemateri dan pengurus dalam memahami kondisi sosial serta tingkat pemahaman jamaah.

Manajemen majelis taklim pada akhirnya memiliki hubungan dengan penguatan spiritual jamaah. Spiritualitas tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dalam pemahaman agama, ketenangan batin, pengendalian

⁸ N. Nasor dkk., "Jenis dan strategi pembinaan organisasi dakwah dalam meningkatkan efektivitas gerakan keagamaan," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 138–48, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1401>.

⁹ N. Husna dkk., "Pengembangan model manajemen majelis taklim dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di majelis taklim," *Lentera Ilmu: Jurnal Kependidikan, Riset dan Teoritis* 1, no. 2 (2024): 106–19, <https://doi.org/10.2324/lenterailmu.v1i02.32>.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹¹ H. Hatami dkk., "Komunikasi dakwah persuasif KH. Husaini Hanafi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 11, no. 2 (2023): 89–104, <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.11515>.

diri, hubungan sosial, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan majelis taklim dapat mendukung peningkatan pemahaman serta pengamalan nilai keagamaan melalui proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan.¹² Penerapan fungsi manajemen juga dapat mendukung peningkatan kualitas keagamaan melalui kegiatan yang terencana, pembagian tanggung jawab pengurus, penggerakan jamaah, dan evaluasi program.¹³ Penguatan spiritual dapat pula dikembangkan melalui pembiasaan amalan keagamaan, termasuk zikir, yang berkaitan dengan ketenangan dan kesejahteraan psikologis individu.¹⁴ Dengan demikian, penguatan spiritual jamaah merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek pengetahuan, penghayatan, praktik ibadah, kondisi batin, dan perilaku sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas majelis taklim dari berbagai perspektif. Kajian mengenai efektivitas majelis taklim menunjukkan kontribusinya terhadap peningkatan pengetahuan dan kehidupan keagamaan masyarakat.¹⁵ Penelitian lain menekankan fungsi pemberdayaan sosial dan keagamaan majelis taklim dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih religius.¹⁶ Kajian mengenai fungsi manajemen menunjukkan bahwa pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dapat meningkatkan kualitas kegiatan majelis taklim.¹⁷ Penelitian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan pentingnya model manajemen yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan agama jamaah serta optimalisasi fungsi organisasi dalam meningkatkan

¹² S. Cahyati dkk., "Regular Friday recitation as a space for women and spirituality: A qualitative anthropological study in enhancing the social role of mothers in Sukamaju Village," *Journal of Research in Islamic Education* 8, no. 1 (2026): 141–52, <https://doi.org/10.25217/jrie.v8i1.7596>.

¹³ S. Ismaya dkk., "Implementasi fungsi manajemen dalam meningkatkan kualitas keagamaan perempuan di Majelis Taklim Al-Muhtaram Kajen," *Journal of Da'wah* 4, no. 2 (2025): 91–118, <https://doi.org/10.32939/jd.v4i2.6176>.

¹⁴ Y. A. Anastasya dkk., "Psikoedukasi mengenai peran dzikir dalam kesejahteraan psikologis individu di SMAN 1 Banda Baro," *Jurnal Psikologi Terapan* 7, no. 2 (2024): 63–68, <https://doi.org/10.29103/jpt.v7i2.19692>.

¹⁵ Husni Yunus dkk., "Efektivitas dakwah melalui majelis taklim," *Jurnal Al-Nashihah* 3, no. 1 (2019): 12–27.

¹⁶ Safitri dkk., "Peran pemberdayaan majelis taklim pada masyarakat Islam Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan."

¹⁷ Darmayenti dan Kustiawan, "Fungsi dakwah dalam kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Darusshofa"; Salsabila dkk., "Optimalisasi fungsi manajemen Majelis Taklim At-Taufiqy Wonopringgo Pekalongan sebagai upaya transmisi pemahaman Islam intensif."

kualitas keagamaan masyarakat.¹⁸ Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menjelaskan keterkaitan penerapan fungsi manajemen majelis taklim dengan proses penguatan spiritual jamaah dalam konteks masyarakat Desa Pasi, Kecamatan Berampu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis secara terpadu terhadap fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi Majelis Taklim Al-Hasanah serta kaitannya dengan penguatan spiritual jamaah. Penelitian tidak hanya melihat keberlangsungan pengajian, tetapi juga mengkaji pola musyawarah, pembagian tugas pengurus, pendekatan dakwah persuasif-humanis, pembiasaan zikir, dan evaluasi kegiatan dalam hubungannya dengan pemahaman agama, kesadaran beribadah, ketenangan batin, dan perilaku religius jamaah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah di Desa Pasi, Kecamatan Berampu. Secara akademis, penelitian diharapkan memperkaya kajian manajemen dakwah berbasis komunitas, sedangkan secara praktis dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus majelis taklim dalam mengembangkan program pembinaan spiritual yang lebih terencana, adaptif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Hasanah, Desa Pasi, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada proses pengelolaan dakwah dan pemaknaan terhadap pembinaan spiritual dalam konteks sosial masyarakat secara alamiah.¹⁹ Informan kunci penelitian adalah Karimin Silalahi, S.Sos., selaku ketua sekaligus pemateri Majelis Taklim Al-Hasanah. Informan dipilih berdasarkan keterlibatannya secara langsung dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan kegiatan pembinaan spiritual. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur pada 5 Mei 2026, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip kegiatan, catatan program, dokumentasi pengajian, struktur kepengurusan, dan literatur ilmiah yang relevan.²⁰

¹⁸ Husna dkk., "Pengembangan model manajemen majelis taklim dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di majelis taklim."

¹⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 13 ed. (Alfabeta, 2013).

²⁰ Andi Prastowo, *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, 2 ed. (Ar-Ruzz Media, 2012).

Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.²¹ Data hasil wawancara dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan empat fungsi manajemen dakwah dan bentuk penguatan spiritual jamaah. Data kemudian disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola pengelolaan Majelis Taklim Al-Hasanah dan keterkaitannya dengan pembinaan spiritual. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi temuan dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan dokumen dan arsip kegiatan yang relevan sehingga konsistensi temuan dapat diperiksa.²²

B. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam Penguatan Spiritual Jamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Majelis Taklim Al-Hasanah di Desa Pasi, Kecamatan Berampu, dilaksanakan melalui empat fungsi utama manajemen dakwah, yaitu perencanaan (*takthith*), pengorganisasian (*tanzhim*), pelaksanaan (*tawjih*), dan evaluasi (*riqabah*). Majelis taklim ini memiliki sekitar 300 jamaah aktif dengan struktur kepengurusan yang terdiri atas pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi dakwah. Keempat fungsi manajemen tersebut belum seluruhnya didukung oleh sistem administrasi formal, tetapi telah diterapkan melalui musyawarah, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan pembinaan secara persuasif, serta evaluasi terhadap program dan perkembangan kehidupan keagamaan jamaah. Pola tersebut menunjukkan karakter manajemen dakwah berbasis komunitas yang menyesuaikan program dengan kondisi sosial dan kebutuhan jamaah. Pengelolaan organisasi dakwah yang memadukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi

²¹ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

²² R. Rahim dkk., *Metodologi penelitian: Teori dan praktik* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021).

diperlukan agar kegiatan keagamaan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan.²³

a) Perencanaan Dakwah (*Takhthith*)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengelolaan kegiatan Majelis Taklim Al-Hasanah. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan dilakukan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kebutuhan jamaah dan kondisi masyarakat. Proses tersebut mencakup penentuan waktu pelaksanaan pengajian, pemilihan tema kajian, penentuan pemateri, serta persiapan kebutuhan teknis kegiatan. Meskipun perencanaan belum dituangkan dalam bentuk program kerja tertulis yang sistematis, proses tersebut telah memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan majelis taklim.²⁴

Kegiatan pengajian dilaksanakan sekitar dua hingga dua setengah bulan sekali. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan aktivitas jamaah yang sebagian memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja. Fleksibilitas waktu menunjukkan adanya upaya pengurus untuk mempertahankan keterlibatan jamaah tanpa mengabaikan aktivitas sehari-hari mereka. Pola tersebut sejalan dengan pengelolaan majelis taklim yang menempatkan kebutuhan jamaah sebagai salah satu pertimbangan dalam penyusunan kegiatan.²⁵ Perencanaan yang mempertimbangkan kondisi sosial, kebutuhan masyarakat, serta ketersediaan sumber daya juga membantu organisasi dakwah menentukan program yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.²⁶

Perencanaan materi memperlihatkan adanya variasi tema yang berorientasi pada kebutuhan keagamaan dan kehidupan jamaah. Beberapa tema yang pernah disampaikan meliputi Tafsir Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari, Pentingnya Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan, Akhlak Mulia

²³ Nasor dkk., "Jenis dan strategi pembinaan organisasi dakwah dalam meningkatkan efektivitas gerakan keagamaan"; Salsabila dkk., "Optimalisasi fungsi manajemen Majelis Taklim At-Taufiqy Wonopringgo Pekalongan sebagai upaya transmisi pemahaman Islam intensif."

²⁴ Karimin Silalahi, "Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah," diwawancara oleh Maspufah Penarik, (Majelis Taklim Al-Hasanah, Desa Pasi, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi), 5 Mei 2026.

²⁵ Salsabila dkk., "Optimalisasi fungsi manajemen Majelis Taklim At-Taufiqy Wonopringgo Pekalongan sebagai upaya transmisi pemahaman Islam intensif."

²⁶ H. A. Nuraeni, *Pengembangan manajemen majelis taklim di DKI Jakarta* (Gaung Persada, 2020).

Menurut Al-Qur'an dan Hadis, Keutamaan Menuntut Ilmu, serta Membangun Keluarga Sakinah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa materi pembinaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menyentuh aspek akidah, akhlak, keluarga, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pola musyawarah juga menunjukkan bahwa perencanaan tidak sepenuhnya berlangsung secara *top-down*. Kebutuhan jamaah menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan program sehingga kegiatan yang diselenggarakan bersifat lebih kontekstual. Meskipun demikian, belum tersusunnya program kerja secara tertulis masih menjadi kelemahan dalam fungsi perencanaan. Kondisi tersebut berpotensi menyulitkan pengurus dalam menentukan target, menjaga kontinuitas kegiatan, serta mengevaluasi capaian program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pola musyawarah yang telah berjalan dapat diperkuat melalui penyusunan program kerja sederhana yang memuat jadwal, tema pembinaan, pemateri, penanggung jawab, serta bentuk evaluasi kegiatan.

b) Pengorganisasian Dakwah (*Tanzhim*)

Pengorganisasian Majelis Taklim Al-Hasanah didukung oleh struktur kepengurusan yang terdiri atas pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi dakwah. Struktur tersebut menunjukkan adanya pembagian fungsi dasar dalam pengelolaan organisasi. Ketua memiliki peran dalam mengarahkan dan mengoordinasikan kegiatan, sedangkan fungsi administrasi, pengelolaan keuangan, dan pelaksanaan program dakwah ditangani sesuai bidang masing-masing.

Berdasarkan keterangan informan, pembagian tugas dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kompetensi pengurus. Pengurus yang memiliki kemampuan administratif diarahkan untuk menangani surat-menyurat dan dokumentasi, sedangkan mereka yang memiliki kemampuan komunikasi diberikan tanggung jawab dalam penyampaian informasi dan koordinasi dengan jamaah maupun pihak terkait. Pola tersebut menunjukkan

penerapan prinsip penempatan sumber daya manusia sesuai kapasitas yang dimiliki.²⁷

Pembagian tugas berdasarkan kemampuan membantu mengurangi kemungkinan terjadinya tumpang tindih pekerjaan sekaligus mendukung kesiapan kegiatan sebelum pengajian dilaksanakan. Pengorganisasian berdasarkan kapasitas sumber daya manusia menjadi unsur penting dalam pengelolaan majelis taklim karena keberhasilan program dipengaruhi oleh kemampuan organisasi mengoptimalkan peran anggota berdasarkan kompetensinya.²⁸ Keberadaan seksi dakwah juga memperlihatkan bahwa Majelis Taklim Al-Hasanah memberikan perhatian khusus terhadap substansi dan pelaksanaan program pembinaan keagamaan.

Meskipun struktur dasar sudah tersedia, pengorganisasian masih dapat diperkuat melalui penyusunan uraian tugas yang lebih sistematis serta koordinasi berkala antarpengurus. Hal tersebut dapat memperjelas batas tanggung jawab masing-masing bagian dan membantu menjaga kesinambungan program ketika terjadi pergantian kepengurusan. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan keberadaan struktur, tetapi juga dengan efektivitas hubungan kerja antarpengurus dalam mendukung pelaksanaan program.

c) Pelaksanaan Dakwah (*Tawjih*)

Pelaksanaan dakwah merupakan tahap penerapan program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hasanah menerapkan pendekatan dakwah yang bersifat persuasif dan humanis. Salah satu prinsip yang digunakan dalam pembinaan adalah “rangkul, jangan dipukul; ajak, jangan diejek.” Prinsip tersebut menggambarkan pola dakwah yang tidak menghakimi, tetapi berusaha membangun kedekatan dengan jamaah melalui komunikasi yang santun, empati, dan penghargaan terhadap kondisi mereka.²⁹

²⁷ Silalahi, “Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah.”

²⁸ Husna dkk., “Pengembangan model manajemen majelis taklim dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di majelis taklim.”

²⁹ Silalahi, “Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah.”

Pendekatan tersebut menjadi relevan karena Majelis Taklim Al-Hasanah memiliki sekitar 300 jamaah aktif dengan latar kehidupan yang beragam. Penyampaian materi diarahkan agar mudah dipahami dan dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Tema mengenai keluarga sakinah, akhlak mulia, peningkatan iman dan takwa, keutamaan menuntut ilmu, serta tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan pesan agama dengan kebutuhan praktis masyarakat.

Komunikasi dakwah yang persuasif dapat membantu meningkatkan penerimaan terhadap nilai-nilai Islam karena keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pemateri membangun hubungan dengan jamaah.³⁰ Dalam konteks Majelis Taklim Al-Hasanah, pola komunikasi yang santun dan tidak konfrontatif mendukung terbentuknya suasana pembinaan yang nyaman sehingga jamaah dapat mengikuti kegiatan tanpa merasa dihakimi.

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya diwujudkan melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui pembinaan akhlak dan pemberian amalan keagamaan, termasuk zikir. Hal tersebut menunjukkan bahwa program diarahkan pada peningkatan pemahaman sekaligus praktik keberagamaan. Majelis taklim yang mengombinasikan pengajian, pembinaan moral, zikir, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang pengembangan pengetahuan sekaligus praktik keagamaan masyarakat.³¹

Meskipun demikian, variasi metode dakwah masih dapat ditingkatkan. Metode ceramah dapat dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, kajian tematik berdasarkan persoalan jamaah, pembelajaran Al-Qur'an, maupun pemanfaatan media komunikasi. Pengembangan metode diperlukan agar proses pembinaan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memberikan ruang yang lebih besar kepada jamaah untuk terlibat dalam proses pembelajaran keagamaan.

d) Evaluasi Dakwah (*Riqabah*)

³⁰ Hatami dkk., "Komunikasi dakwah persuasif KH. Husaini Hanafi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan."

³¹ Harahap dan Siregar, "The work program of the Muslimah Islamic Study Council in improving religious knowledge and practice."

Evaluasi merupakan fungsi keempat dalam manajemen dakwah yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian program sekaligus menjadi dasar bagi perbaikan kegiatan berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi di Majelis Taklim Al-Hasanah dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian materi terhadap kebutuhan jamaah serta perkembangan kehidupan keagamaan setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi belum menggunakan instrumen tertulis secara khusus, tetapi dilaksanakan dengan memperhatikan penerimaan jamaah terhadap materi, pemahaman keagamaan, kualitas ibadah, dan perubahan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.³²

Keberhasilan program tidak hanya didasarkan pada jumlah peserta yang hadir. Meskipun memiliki sekitar 300 jamaah aktif, kuantitas tersebut bukan satu-satunya ukuran keberhasilan kegiatan. Pengurus juga memperhatikan kualitas pembinaan dan penerapan materi dalam kehidupan jamaah. Orientasi evaluasi semacam ini sesuai dengan tujuan manajemen dakwah yang menempatkan perubahan kualitas keagamaan sebagai bagian dari capaian program.³³

Evaluasi yang selama ini berlangsung secara informal dapat dikembangkan menjadi lebih sistematis melalui pencatatan jumlah kehadiran, tema yang telah diberikan, respons jamaah, hambatan pelaksanaan kegiatan, dan tindak lanjut yang diperlukan. Hasil evaluasi selanjutnya dapat digunakan dalam musyawarah sebagai bahan penyusunan program berikutnya. Dengan demikian, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi membentuk suatu siklus manajemen yang saling berkaitan. Hasil evaluasi dapat dikembalikan ke tahap perencanaan sehingga program berikutnya lebih sesuai dengan kebutuhan jamaah dan pengalaman dari kegiatan sebelumnya.

2. kontribusi Pengelolaan Majelis Taklim terhadap Penguatan Spiritual Jamaah

a) Peningkatan Pemahaman dan Penghayatan Keagamaan

³² Silalahi, “Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah.”

³³ Ismaya dkk., “Implementasi fungsi manajemen dalam meningkatkan kualitas keagamaan perempuan di Majelis Taklim Al-Muhtaram Kaje”; Nasor dkk., “Jenis dan strategi pembinaan organisasi dakwah dalam meningkatkan efektivitas gerakan keagamaan.”

Pengelolaan kegiatan Majelis Taklim Al-Hasanah memberikan kontribusi positif terhadap proses penguatan spiritual jamaah. Berdasarkan keterangan informan, pembinaan yang dilaksanakan mendorong jamaah untuk memahami ajaran Islam secara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan tidak hanya membahas kewajiban ritual, tetapi juga menyentuh persoalan akhlak, kehidupan keluarga, pentingnya ilmu, dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan.³⁴

Tema Tafsir Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari diarahkan untuk membantu jamaah menghubungkan pemahaman ayat dengan realitas kehidupan. Tema Pentingnya Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan berorientasi pada penguatan hubungan dengan Allah Swt., sedangkan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an dan Hadis menekankan keterkaitan antara keberagamaan dan perilaku. Tema Keutamaan Menuntut Ilmu mendorong kesadaran jamaah untuk terus belajar, sementara Membangun Keluarga Sakinah menghubungkan pembinaan keagamaan dengan kehidupan rumah tangga. Keragaman tema tersebut menunjukkan bahwa penguatan spiritual diarahkan pada dimensi pemahaman, penghayatan, ibadah, moral, dan kehidupan sosial.

Berdasarkan keterangan informan, perubahan terlihat pada meningkatnya perhatian jamaah terhadap pelaksanaan ibadah dan penerapan nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga maupun sosial.³⁵ Karena penelitian menggunakan satu informan kunci, temuan tersebut dipahami sebagai penilaian informan berdasarkan keterlibatannya secara langsung dalam proses pembinaan dan bukan sebagai pernyataan langsung seluruh jamaah. Pembatasan ini penting agar hasil penelitian tidak menggeneralisasikan pengalaman seluruh jamaah. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan dapat mendukung peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai agama.³⁶

b) Pembinaan Spiritual melalui Amalan Zikir

³⁴ Silalahi, "Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah."

³⁵ Silalahi, "Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah."

³⁶ Cahyati dkk., "Regular Friday recitation as a space for women and spirituality: A qualitative anthropological study in enhancing the social role of mothers in Sukamaju Village."

Salah satu bentuk pembinaan spiritual yang menjadi karakteristik Majelis Taklim Al-Hasanah adalah pemberian amalan zikir Nabi Yunus a.s., yaitu “*Lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minaz-ẓālimīn.*” Berdasarkan keterangan informan, zikir tersebut dianjurkan untuk diamalkan ketika jamaah menghadapi berbagai persoalan kehidupan, seperti masalah ekonomi, keluarga, kesehatan, maupun persoalan pribadi. Amalan tersebut diarahkan agar jamaah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menjadikan zikir sebagai sarana memohon pertolongan serta memperoleh ketenangan ketika menghadapi ujian kehidupan.³⁷

Pembinaan melalui zikir menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Taklim Al-Hasanah tidak berhenti pada proses penyampaian pengetahuan keagamaan. Jamaah juga memperoleh praktik spiritual yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan. Praktik tersebut memungkinkan pesan dakwah bergerak dari dimensi pengetahuan menuju penghayatan dan pengalaman keagamaan. Pembiasaan zikir dapat menjadi bagian dari upaya membangun ketenangan psikologis dan kesejahteraan spiritual individu.³⁸

Berdasarkan keterangan informan, pengamalan zikir dikaitkan dengan tumbuhnya ketenangan batin, berkurangnya kegelisahan, meningkatnya semangat beribadah, serta kemampuan jamaah dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi persoalan kehidupan.³⁹ Temuan tersebut tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat secara statistik, tetapi sebagai gambaran pengalaman spiritual berdasarkan keterlibatan informan dalam proses pembinaan. Dengan demikian, zikir tidak hanya ditempatkan sebagai ritual, tetapi menjadi bagian dari strategi pembinaan spiritual yang diarahkan pada penguatan hubungan jamaah dengan Allah Swt. sekaligus ketahanan batin dalam menghadapi persoalan kehidupan.

c) Perubahan Praktik Ibadah dan Perilaku Sosial Jamaah

Dampak pembinaan juga terlihat pada praktik ibadah dan perilaku sosial jamaah. Berdasarkan keterangan informan, terdapat jamaah yang menunjukkan

³⁷ Silalahi, “Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah.”

³⁸ Anastasya dkk., “Psikoedukasi mengenai peran dzikir dalam kesejahteraan psikologis individu di SMAN 1 Banda Baro.”

³⁹ Silalahi, “Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah.”

peningkatan perhatian terhadap pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah. Perubahan lainnya terlihat dalam cara berkomunikasi di lingkungan keluarga, kemampuan mengendalikan emosi, serta hubungan sosial di tengah masyarakat.⁴⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan spiritual tidak berhenti pada pemahaman materi pengajian, tetapi juga berhubungan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut berkaitan dengan tema pembinaan yang memiliki cakupan cukup luas. Kajian mengenai akhlak diarahkan pada pembentukan perilaku, sedangkan kajian keluarga sakinah memberikan pemahaman mengenai penerapan ajaran agama dalam hubungan rumah tangga. Sementara itu, penguatan iman dan takwa serta pembiasaan zikir mendukung dimensi hubungan personal jamaah dengan Allah Swt. Dengan demikian, proses penguatan spiritual berlangsung melalui keterkaitan antara pemahaman agama, praktik ibadah, pengalaman batin, dan perilaku sosial.

Kegiatan majelis taklim yang dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman agama dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dalam konteks Majelis Taklim Al-Hasanah, keberadaan sekitar 300 jamaah aktif menunjukkan bahwa lembaga tersebut memiliki basis komunitas yang cukup luas. Kondisi tersebut menjadi potensi bagi pengurus untuk mengembangkan program pembinaan yang lebih sistematis sehingga manfaat kegiatan dapat menjangkau jamaah secara lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritual jamaah tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kualitas pengelolaan Majelis Taklim Al-Hasanah. Perencanaan melalui musyawarah membuat program lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat; struktur kepengurusan yang terdiri atas pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi dakwah mendukung pembagian fungsi organisasi; pelaksanaan dengan pendekatan persuasif dan

⁴⁰ Silalahi, "Wawancara mengenai manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah dalam penguatan spiritual jamaah."

⁴¹ Cahyati dkk., "Regular Friday recitation as a space for women and spirituality: A qualitative anthropological study in enhancing the social role of mothers in Sukamaju Village"; Harahap dan Siregar, "The work program of the Muslimah Islamic Study Council in improving religious knowledge and practice."

humanis membantu penerimaan pesan dakwah; sedangkan evaluasi digunakan untuk melihat kesesuaian program dan perkembangan kehidupan keagamaan jamaah. Tema kajian yang meliputi tafsir Al-Qur'an, keimanan dan ketakwaan, akhlak, keutamaan menuntut ilmu, serta keluarga sakinah menunjukkan bahwa pembinaan diarahkan pada berbagai dimensi kehidupan jamaah. Pengelolaan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman agama, kesadaran beribadah, pembiasaan zikir, ketenangan batin, pengendalian emosi, dan perilaku sosial. Namun, pengelolaan masih perlu diperkuat melalui penyusunan program kerja tertulis, pengembangan variasi metode dakwah, dokumentasi kegiatan yang lebih sistematis, serta evaluasi yang terencana agar pembinaan dapat berlangsung secara lebih terukur dan berkelanjutan.

C. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Majelis Taklim Al-Hasanah di Desa Pasi, Kecamatan Berampu, dilaksanakan melalui empat fungsi utama manajemen dakwah, yaitu perencanaan (*takthith*), pengorganisasian (*tanzhim*), pelaksanaan (*tawjih*), dan evaluasi (*riqabah*). Perencanaan dilakukan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kebutuhan jamaah, pengorganisasian didukung oleh pembagian tugas sesuai kemampuan pengurus, pelaksanaan dakwah menggunakan pendekatan persuasif dan humanis, sedangkan evaluasi dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian materi serta perkembangan kehidupan keagamaan jamaah. Pengelolaan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap penguatan spiritual jamaah yang, berdasarkan keterangan informan, tercermin dalam meningkatnya pemahaman keagamaan, kesadaran beribadah, pembiasaan zikir, ketenangan batin, kemampuan mengendalikan emosi, serta perubahan perilaku dalam kehidupan keluarga dan sosial. Pembinaan melalui tema-tema keagamaan yang relevan dan pengamalan zikir Nabi Yunus juga menjadi bagian penting dalam menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman spiritual jamaah. Meskipun demikian, pengelolaan Majelis Taklim Al-Hasanah masih perlu diperkuat melalui penyusunan program kerja tertulis, pengembangan variasi metode dakwah, dokumentasi kegiatan yang lebih sistematis, dan evaluasi yang

terencana agar pembinaan spiritual jamaah dapat berlangsung secara lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amaliyah. “Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 152. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.014.2.04>.
- Anastasya, Y. A., N. Harun, S. Nisaq, dkk. “Psikoedukasi mengenai peran dzikir dalam kesejahteraan psikologis individu di SMAN 1 Banda Baro.” *Jurnal Psikologi Terapan* 7, no. 2 (2024): 63–68. <https://doi.org/10.29103/jpt.v7i2.19692>.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu dakwah*. Edisi revisi. Prenada Media, 2024.
- Azizah, I. “Strategi dakwah digital: Studi kasus peningkatan pemahaman fikih perempuan melalui Instagram @dailyhaid.” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2025): 223–38. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1202>.
- Cahyati, S., Irhamudin, dan N. Laili. “Regular Friday recitation as a space for women and spirituality: A qualitative anthropological study in enhancing the social role of mothers in Sukamaju Village.” *Journal of Research in Islamic Education* 8, no. 1 (2026): 141–52. <https://doi.org/10.25217/jrie.v8i1.7596>.
- Cannolly, Patter. “Pendekatan Psikologis.” Dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKIS, 2016.
- Darmayenti, A. N., dan W. Kustiawan. “Fungsi dakwah dalam kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Darusshofa.” *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023): 715–23. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.260>.
- Esposito, Johon, Darrell Faschings, dan Todd Lewis. “World Religions Today.” Dalam *World Religions Today*, 4 ed., disunting oleh Anggota IKAPI Jakarta. Gramedia, 2012.
- Fahrurrozi. *Model-model dakwah di era kontemporer*. LP2M UIN Mataram, 2017.
- Fauzi, M., dan H. A. Nasution. “Manajemen majelis taklim dalam meningkatkan jamaah.” *Manhaji: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–7.
- Haq, Raedah. “Simbolisme Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Garebeg Syawal di Yogyakarta.” Universitas Negeri Jakarta, 2017.
- Harahap, M. H. B., dan M. H. Siregar. “The work program of the Muslimah Islamic Study Council in improving religious knowledge and practice.” *Suluah Pasaman* 4, no. 2 (2026): 259–70. <https://doi.org/10.70588/suluahpasaman.v4i2.1158>.
- Hatami, H., N. Nuwairah, dan N. Amaly. “Komunikasi dakwah persuasif KH. Husaini Hanafi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan.” *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 11, no. 2 (2023): 89–104. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.11515>.
- Husna, N., Syafnan, dan H. Hasibuan. “Pengembangan model manajemen majelis taklim dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di majelis taklim.” *Lentera*

- Ilmu: Jurnal Kependidikan, Riset dan Teoritis* 1, no. 2 (2024): 106–19. <https://doi.org/10.2324/lenterailmu.v1i02.32>.
- Ismaya, S., S. Amelia, S. Shakira, C. S. Sari, dan Q. Qamariyah. “Implementasi fungsi manajemen dalam meningkatkan kualitas keagamaan perempuan di Majelis Taklim Al-Muhtaram Kajen.” *Journal of Da’wah* 4, no. 2 (2025): 91–118. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i2.6176>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Nasor, N., D. T. Pratiwi, dan M. Ramadhani. “Jenis dan strategi pembinaan organisasi dakwah dalam meningkatkan efektivitas gerakan keagamaan.” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 138–48. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1401>.
- Nuraeni, H. A. *Pengembangan manajemen majelis taklim di DKI Jakarta*. Gaung Persada, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. 2 ed. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahim, R., Sa’odah, S. S. N. D. Tiring, dkk. *Metodologi penelitian: Teori dan praktik*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.
- Safitri, W. A. D., M. M. Ja’far, dan Jasmadi. “Peran pemberdayaan majelis taklim pada masyarakat Islam Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 11 (2022): 2881–86. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2538>.
- Salsabila, L., N. F. L. Solikha, Khoirunnisa, M. S. Saerozi, dan Qomariyah. “Optimalisasi fungsi manajemen Majelis Taklim At-Taufiqy Wonopringgo Pekalongan sebagai upaya transmisi pemahaman Islam intensif.” *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2023): 45–58. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1482>.
- Social, We ARE. “Facebook’s Top Countries and Cities.” 2017. <https://wearesocial.com/>.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 13 ed. Alfabeta, 2013.
- Yunus, Husni, Muhammad Syarif, dan Abbas. “Efektivitas dakwah melalui majelis taklim.” *Jurnal Al-Nashihah* 3, no. 1 (2019): 12–27.